

BAB II

KERANGKA TEORI/ KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu berfungsi untuk mempermudah pengkaji saat merampungkan penelitiannya. Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian terdahulu ini bisa menjadi analogi juga menemukan adanya perbedaan supaya bisa mengurutkan kajian lagi di lain waktu. Pengkaji bukan hanya mencari perbedaan yang ada, melainkan persamaan pada penelitian terdahulu pastinya akan dijadikan patokan bagi penulis sebagai sumber kredibel. Berdasarkan riset penulis berhasil menemukan banyak penelitian terdahulu. Namun, yang digunakan sebagai acuan pengkaji terdapat enam penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi serupa dengan topik yang dibahas dan menjadi bahan referensi.

Pada jurnal pertama, Kim, et al. 2020 membahas tentang *Fact- Checking and Audience Engagement: A Study of Content Analysis and Audience Behavioral Data of Fact-Checking Coverage from News Media*. Penulis menjelaskan pola perilaku pengguna dalam menanggapi berita palsu dan disinformasi yang beredar di media sosial. Dengan menggunakan metode analisis isi, penulis mengemukakan bagaimana keterlibatan audiens merupakan bagian penting dari proses pengecekan fakta karena, seperti halnya genre berita lainnya. Pada akhirnya melalui keterlibatan audiens, pengecekan fakta dapat dilakukan secara luas. Lalu, diterima dan disebarluaskan di lingkungan media saat ini.

Intinya, artikel berita dianalisis kontennya menggunakan metode pengkodean manusia dan komputerisasi. Item pengkodean diambil secara deduktif dari penelitian sebelumnya yang dibahas di atas. Ukuran variabel independen, dependen, dan kontrol dilaporkan dalam penelitian ini, bersama dengan statistik deskriptifnya. Semua artikel berita yang melaporkan pengecekan fakta, diterbitkan online di *Naver News* antara Januari 2018 dan April 2019, oleh 25 outlet berita utama di Korea Selatan. Ditambahkan dua daftar lengkap liputan pengecekan fakta yang diperoleh dari kolaborasi berkelanjutan antara organisasi berita *Naver News*, dan *Institute of Communication Research* di *Seoul National University*.

Penulis berfokus pada tiga kategori fitur pesan liputan pengecekan fakta yang menonjol dalam genre berita yang sedang berkembang dan diharapkan dapat meningkatkan efektivitasnya dalam memverifikasi (mis)informasi. Transparansi sumber dan informasi kontekstual adalah dua kategori yang telah ditekankan oleh penelitian tentang pengecekan fakta jurnalistik, sedangkan kejelasan telah digaris bawahi oleh penelitian tentang efektivitas pesan persuasif dan viral. (Kim, et al. 2020)

Kim, et al. (2020), berhasil menunjukkan bahwa transparansi sumber sehubungan dengan statistik dan laporan resmi mendorong perilaku keterlibatan audiens dengan artikel berita yang melaporkan pengecekan fakta (kecuali reaksi “suka”), menunjukkan bahwa transparansi bukan hanya prinsip penting dalam pengecekan fakta, tetapi juga merupakan pendorong yang signifikan dari reaksi evaluatif dan komunikasi pasca publikasi. Secara keseluruhan, temuan ini konsisten

dengan penelitian sebelumnya yang mendokumentasikan efek positif dari pengungkapan proses pelaporan pada keterlibatan audiens.

Penelitian Kim, et al. (2020), menjadi bagian dari penelitian terdahulu karena konsep serta tujuan yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni membahas tentang analisis perilaku keterlibatan audiens adalah proksi yang tepat dari efektivitas pengecekan fakta karena tujuan penting jurnalisme pengecekan fakta yaitu mengoreksi informasi yang salah. Nantinya medium yang digunakan akan menjadi pembeda karena penelitian ini menganalisis proses perilaku audiens dalam menguji informasi di media daring.

Yustitia dan Ashrianto (2020), pada publikasinya dalam judul *An Analysis on Covid-19 Disinformation Triangle in Indonesia*, membahas bagaimana media menjadi penyebaran disinformation, jenis, dan sumber misinformation di Indonesia dengan kriteria yang berpedoman pada Tujuh Tipe Misinformasi dan Penyebarannya di Media sosial versi UNESCO. Penulis mengemukakan dis dan misinformation meluas terjadi ketika masa pandemi. Ada begitu banyak informasi yang menyusahkan orang untuk mendapatkan sumber dan panduan yang bisa dipercaya sebagai acuan.

Didukung dengan metode kuantitatif, dengan melakukan pengkodean pada 449 kasus yang telah diungkapkan oleh Mafindo sebagai disinformation dan *misinformation* pada Juni-Juli 2020. Diawali dengan menyusun unit analisis dan kategori, dilanjutkan dengan pengkodean kasus yang dilakukan oleh tiga coders. Kemudian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum melakukan analisis

frekuensi dengan teori model segitiga disinformasi punya Victoria L Rubin. (Yustitia dan Ashrianto, 2020).

Hasil dari penelitian Yustitia dan Ashrianto (2020), memaparkan bahwa keseriusan terjadinya penyebaran disinformasi dan misinformasi covid-19 terjadi pada Maret, April, dan Mei dengan skala tertinggi. Adapun paling banyak dis dan misinformasi itu menyebar luas via *Facebook*, *Twitter*, dan *WhatsApp*. Tipe konten yang berisi konten sesat, palsu, dan salah paling banyak dipublikasikan. Ditambah pula dengan opini personal dengan alih-alih menjadi sumber misinformasi paling banyak di Januari-Juli 2020. Hal itu menunjukkan bahwa paparan informasi mengenai Covid-19 lewat media sosial rupanya secara signifikan telah meningkatkan perilaku refresif. Oleh sebab itu, literasi media harus diperkuat sebagai langkah preventif untuk investasi jangka panjang.

Penelitian Yustitia dan Ashrianto (2020), relevan dengan penelitian ini karena membahas tujuh tipe dis dan misinformasi versi UNESCO berupa *Satire*, *Misleading Content*, *Imposter* dan *Fabricated Content*, *Manipulated Content*, dan *False Connection dan Context* yang tersebar di publik. Peneliti memilih penelitian ini karena dianggap relevan dengan media sosial yang digunakan oleh orang tua di komunitas Saung Baca Suradita sendiri, paling banyak terjadi penyebaran di media sosial *Facebook* yang dianggap paling mudah untuk dioperasikan fiturnya juga punya kebebasan untuk mengunggah beraneka ragam tipe konten berupa teks, gambar, maupun video. Selain *Facebook*, media yang acap kali digunakan yaitu *Twitter* dan *WhatsApp* dengan karakteristik yang sama.

Adapun penelitian terdahulu yang dipublikasi oleh Bailla dan Yachoulti (2020), membahas mengenai fenomena yang muncul dari fact-checking yang datang dari hubungan sosial menjadi situs penyebaran berita palsu dan misinformasi yang belum pernah terjadi sebelumnya di Maroko. Hal ini didukung oleh meningkatnya penggunaan internet di Maroko sehingga membuat akses ke informasi lebih terjangkau untuk masyarakat. Studi ini melihat bagaimana pengecekan fakta digunakan sebagai merek jurnalistik baru yang mempunyai potensi untuk mempromosikan debat publik yang lebih sehat di lingkungan media di Maroko.

Penelitian Bailla dan Yachoulti (2020), dilakukan dengan metode kualitatif yang didukung dengan teknik wawancara, observasi. Kemudian, data yang direkam digunakan sebagai instrumen utama untuk pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan konsep fact checking dan citizen journalism. Implementasi penggunaan metode kualitatif dengan cara mewawancarai tiga orang aktivis jurnalis warga. Dilanjutkan dengan melakukan observasi terhadap 673 media online (yang berpotensi 50% mengandung berita palsu) yang disebar via Youtube, berita online, dan Facebook.

Dalam kategori jurnalisme modern tugas pemeriksa fakta untuk memberikan analisis yang akurat dan tidak memihak dari pernyataan yang dibuat di depan umum guna memperbaiki kesalahan persepsi. Pada penelitian ini, memaparkan secara rinci tujuh langkah untuk melakukan *fact checking*. Pertama, tanyakan kepada orang yang mengklaim untuk memberikan bukti. Kedua, cari isi apa yang telah ditemukan

sebelum orang lain. Ketiga, lakukan pencarian di google. Keempat, cari di website secara mendalam. Kelima, mencari pakar fact checking untuk mendapatkan perspektif yang berbeda. Keenam, melihat ke beberapa buku. Ketujuh, gunakan cara lain (tanyakan kepada narasumber) (Angel. H, 2014).

Dari penelitian Bailla dan Yachoulti (2020), berhasil menemukan bahwa di Maroko menggunakan media sosial hanya menyampaikan informasi yang bias atau berita palsu. Hasil dari melakukan pemeriksaan fakta mengidentifikasi bahwa judul dengan gaya bahasa yang berbeda bisa menentukan mana fakta dan opini, serta bisa menunjukkan klaim faktual dan sumbernya.

Penelitian ini relevan karena membahas tindakan preventif untuk melakukan *fact checking* yang dari Angie (2014), dalam penelitian Hamza dan Mohammed (2020). Peneliti memilih penelitian tersebut karena ingin menggunakan konsep tujuh langkah untuk mengetahui proses *fact checking* terhadap orang tua di komunitas Saung Baca Suradita.

Masa depan literasi media digunakan untuk menjawab problem informasi terkini; fake news, disinformation, misinformation daring (Jang, Mortensen, dan Liu (2019). Penulis dalam publikasinya berjudul *Does Media Literacy Help Identification of Fake News? Information Literacy Helps, but Other Literacies Don't* memaparkan bahwa pentingnya literasi media berhubungan dengan aspek problem informasi. Dimana adanya budaya yang makin tersaturasi dengan pesan-pesan media dalam beragam bentuk. Semakin cepatnya pertumbuhan teknologi menjadi faktor utama mudahnya informasi tersebar ke publik.

Dari penelitian Jang, Tara, dan Liu (2019), intinya inokulasi teori digunakan oleh penulis untuk pendekatan pada audiens agar mengetahui cara mereka mempertahankan informasi. Penulis menggunakan metode kuantitatif dengan sampel warga Amerika Serikat berjumlah 1.299 yang berpartisipasi secara online pada Maret 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh *Survey Sampling International (SSI)*. Menurut Jang, Tara, dan Liu (2019), asumsi dasar di lapangan meliputi prinsip bahwa media adalah konstruksi dan realitas, memiliki motivasi dan implikasi komersial, ideologis, dan politik, bahwa bentuk dan konten terkait, bahwa setiap media memiliki estetika dan konvensi yang unik, dan akhirnya, bahwa penerima menegosiasikan makna pesan. Pada konteks ini literasi media secara konseptual dianggap tidak cukup menjawab persoalan tersebut dan memerlukan konsep literasi lain, *Information Literacy*, *News Literacy*, dan *Digital Literacy*.

Peneliti Jang, Tara, dan Liu (2019), secara spesifik mendeskripsikan ketiga konsep tersebut untuk mendukung literasi media. Pertama, *Information Literacy* mendefinisikan literasi informasi sebagai kerangka intelektual untuk memahami, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi. Tidak seperti skala literasi lain yang hanya mengukur kemampuan dan keyakinan yang dilaporkan sendiri, skala ini terdiri dari pertanyaan pilihan ganda dengan satu jawaban yang benar untuk masing-masing untuk menguji pengetahuan yang sebenarnya. Kedua, *News Literacy*, yang dikembangkan dari tradisi teoritis literasi media yang serupa, menyoroti pentingnya literasi dalam hal demokrasi dan keterlibatan warga negara. Terakhir, *Digital Literacy* yang digunakan untuk pengetahuan tentang istilah-istilah internet dan kemampuan untuk mendeteksi informasi yang akurat terkait dengan

akurasi berita terkait. Secara umum ini memberikan penekanan pada pemahaman kritis tentang pesan-pesan media dan berfokus pada literasi informasi yang lebih condong pada identifikasi, lokasi, evaluasi, dan penggunaan informasi.

Dari penelitian Jang, Tara, dan Liu (2019), berhasil menemukan *Three Building Blocks of Media Literacy* di antaranya *skills*, *knowledge*, dan *personal locus*. Penulis merinci *Skills* sebagai kemampuan untuk melakukan analisis, mengevaluasi, dan membuat abstrak. Lalu, *Knowledge Structure*, kumpulan informasi yang terorganisasi dalam pikiran kita, yang mana informasi merupakan unsur yang penting dalam struktur pengetahuan. Terakhir, *Personal Locus* yaitu terdiri dari tujuan dan dorongan. Sasaran membentuk tugas pemrosesan informasi dengan menentukan apa yang disaring dan apa yang diabaikan. Semakin Anda menyadari tujuan Anda, semakin Anda dapat mengarahkan proses pencarian informasi.

Penelitian terdahulu relevan karena peneliti ingin menerapkan teori inokulasi pada penelitian ini dalam melihat cara mengidentifikasi berita palsu yang menjadi gangguan informasi dan pentingnya literasi media sebagai kemampuan warga untuk mengakses, menganalisis, dan menghasilkan informasi untuk hasil tertentu pada orang tua komunitas Saung Baca Suradita.

Temuan Cho, Cannon, dan Lopez (2022), dalam jurnalnya berjudul *Social media literacy: A conceptual framework* mengungkapkan kekhawatiran atas efek berbahaya dari media sosial telah mengarahkan perhatian publik pada literasi media sebagai obat potensial. Konsep literasi media saat ini

sering didasarkan pada media massa, dengan fokus pada analisis konten umum dan evaluasi konten menggunakan nilai-nilai umum. Dalam jurnal ini memulai kerangka konseptual baru literasi media sosial (SoMeLit).

Cho, Cannon, dan Lopez (2022), melakukan metode kualitatif pada penelitiannya secara mendalam, melalui analisis jurnal-jurnal. Penulis fokus membahas bagaimana menganalisis dalam literasi media (*massa*) adalah konten media. Konten ini independen dari diri sendiri karena dibuat oleh institusi dan profesional media, dan mewakili nilai-nilai institusi dan pengiklan, penyandang dana, dan pendukungnya. Di dalam literasi media, analisis harus mengambil fokus yang berbeda kompetensi mencakup kemampuan untuk memantau dan mengamati perilaku, motivasi, dan hasil penggunaan media sosial seseorang.

Pada penelitian terdahulu ini, penulis Cho, Cannon, dan Lopez (2022) mengungkapkan Dari produksi hingga kontribusi dalam literasi media, yang mana produksi adalah kompetensi untuk menghasilkan pesan tandingan terhadap pesan media dominan yang dapat menimbulkan efek berbahaya (misalnya iklan rokok). Kaitannya produksi diubah menjadi kompetensi kontribusi karena dua alasan utama. Pertama, media sosial menghilangkan hambatan untuk pengiriman dan penyebaran pesan, mengharapkan pengguna untuk memiliki seperangkat keterampilan di luar produksi. Kedua dan yang lebih penting, kontribusi berbeda dari produksi di mana yang pertama melibatkan orientasi tujuan sipil.

Cho, Cannon, dan Lopez (2022), berhasil menemukan bahwa literasi media tidak hanya mencakup keterampilan, tetapi juga struktur. Dalam perspektif ini,

disamping analisis dan evaluasi. keterampilan seperti penggunaan, alat yang digunakan untuk memahami pesan media, termasuk induksi, deduksi, sintesis, dan abstraksi sangat diperlukan. Struktur pengetahuan mengacu pada kumpulan informasi terorganisir dalam individu yang menyediakan konteks yang dapat mereka gunakan untuk menafsirkan pesan media. Untuk mengembangkan dan menggunakan keterampilan dan struktur pengetahuan ini, individu harus memiliki fokus pribadi, yaitu tujuan dan dorongan yang lebih kuat mengarah pada proses pencarian dan pemrosesan informasi yang lebih mudah.

Dari penelitian terdahulu di atas relevansi dengan penelitian ini adalah membahas media sosial telah membawa perubahan besar pada cara orang menggunakan media, menghasilkan dampak pada masyarakat, budaya, politik, dsb sehingga diperlukan konsep Social Media Literacy yang berkompeten, seperti analisis, evaluasi, dan kontribusi di masa ini.

Peneliti Tettey (2022), dalam publikasinya *Combating fake news, disinformation, and misinformation: Experimental evidence for media literacy education* menyelidiki pengaruh literasi media dan informasi (MIL) pada kemampuan untuk mengidentifikasi berita palsu, disinformasi dan misinformasi, dan niat berbagi dengan menguji dampak MIL pada kemampuan untuk menemukan berita dan informasi yang tidak autentik.

Tettey (2022), melakukan penelitian dengan metode kuantitatif menggunakan survei online dan focus group discussion secara eksperimen. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari kelompok kontrol dan kelompok

eksperimen secara terpisah, memberikan ruang untuk analisis komparatif yang akan dibuat sesudahnya. Mereka yang berada di kelompok kontrol tidak diberikan pelatihan tentang cara mengidentifikasi berita palsu dan disinformasi, sedangkan kelompok eksperimen diberikan pelatihan tentang cara mengidentifikasi berita palsu dan disinformasi.

Dalam penelitian Tettey (2022), menunjukkan bahwa Literasi Media dan Informasi (MIL) telah dikonseptualisasikan sebagai bagian dari “pengetahuan, sikap, dan jumlah keterampilan yang dibutuhkan untuk mengetahui kapan dan informasi apa yang dibutuhkan; dimana dan bagaimana memperoleh informasi tersebut; bagaimana mengevaluasinya secara kritis [untuk membuat penilaian terdidik tentang informasi] dan mengaturnya setelah ditemukan; dan bagaimana menggunakannya dengan cara yang etis” (*International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA)*, 2011, para. 2).

Selain itu, dalam penelitian Tettey (2022) menggunakan pendapat dari UNESCO yang menunjukkan bahwa MIL memberikan jawaban untuk bagaimana berkontribusi konten online dan offline dengan bijak, hak konsumen dan pencipta informasi online dan offline, “bagaimana terlibat dengan media dan TIK untuk mempromosikan kesetaraan, dialog antarbudaya dan antar agama, perdamaian, kebebasan berekspresi, dan akses ke informasi” (UNESCO, n.d., paragraf 2).

Tettey (2022), berhasil menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden yang berada di kelompok satu dan tidak mendapatkan pelatihan (49,5%) mengatakan akan membagikan berita atau informasi di media sosial atau dengan

kenalannya meskipun informasi tersebut tidak akurat. Sedikit lebih dari setengah (50,5%) dari grup ini juga mengindikasikan bahwa mereka tidak akan membagikan berita dan informasi palsu di media sosial. Lain halnya dengan mereka yang berada di kelompok dua (kelompok eksperimen). Lebih dari 70% mengatakan, mereka tidak akan membagikan informasi yang diberikan kepada mereka, yang kebetulan tidak akurat, sementara seperempatnya mengatakan mereka akan melakukannya.

Adapun penelitian Tettey (2022), memberikan hasil bahwa dari mereka yang belum pernah mendapatkan pelatihan pendeteksian berita bohong (Grup satu), lebih dari 45% (46,4%) mengatakan berita/informasi palsu itu akurat padahal sebenarnya tidak akurat. Di sisi lain, sedikit dari setengah (53,6%) dapat menentukan bahwa cerita/informasi itu memang palsu. Dari mereka yang diberikan pelatihan literasi media dan informasi, lebih dari 70% (73,3%) dapat secara akurat mengidentifikasi bahwa cerita/informasi itu palsu, sementara sedikit dari seperempatnya tidak dapat secara akurat menentukan bahwa cerita dan informasi itu palsu.

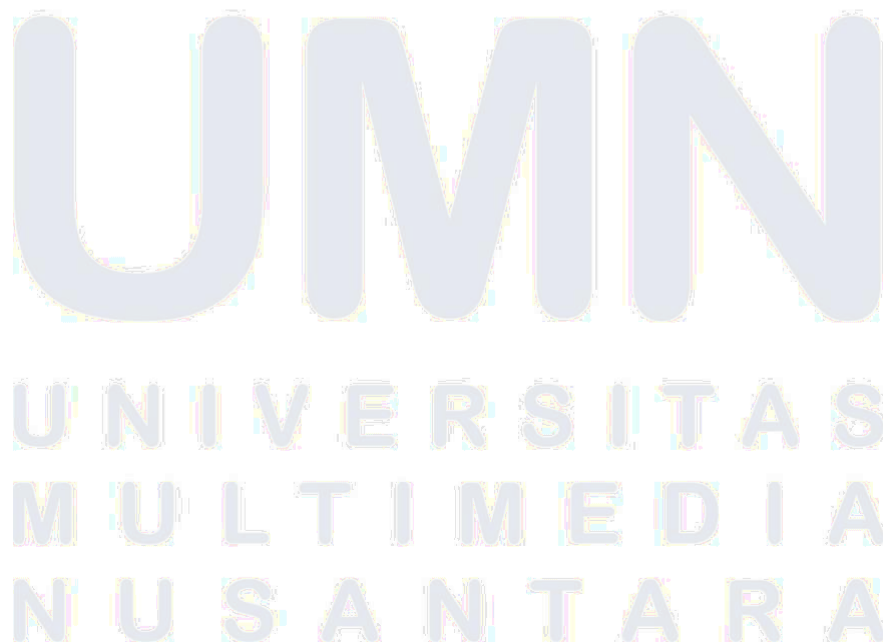
Penelitian Tettey (2022), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keakuratan cerita atau informasi dengan niat berbagi. Korelasinya signifikan pada 0,01 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara kelompok responden yang tergabung dan apakah mereka akan membagikan item berita palsu di media sosial. Artinya, saat pelatihan meningkat, berbagi berita palsu berkurang. Ini juga berarti bahwa responden yang dilatih tentang berita palsu dan deteksi

disinformasi cenderung tidak berbagi cerita, yang ditunjukkan selama penelitian, yang kebetulan tidak akurat.

Relevansi penelitian ini adalah karena membahas Literasi Media dan Informasi membangkitkan kesadaran tentang implikasi menjadi saluran informasi yang salah dan memungkinkan konsumen informasi untuk membuat penilaian yang tepat tentang informasi yang berkualitas. Bagi orang yang tidak memiliki manfaat MIL, ketika diminta untuk memikirkan keakuratan informasi, mereka mencoba menerapkan penalaran non-teknis untuk menguraikan keaslian berita dan informasi. Selain itu, ketika seseorang meleak media dan informasi, mereka cenderung berhati-hati dalam menguraikan keaslian informasi sebelum berbagi.

Dari penelitian terdahulu yang sudah digabungkan sebagian besar berfokus hanya pada pengecekan fakta, mengoreksi, atau menyanggah kebohongan tersebut. Selain itu, dengan menyanggah dan membenarkan informasi sangat tidak cukup karena tidak memperhitungkan banyak faktor penting yang berkontribusi pada penerimaan dan pembagian informasi yang salah di tengah krisis tindakan yang benar seharusnya bisa meningkatkan efektivitas koreksi bagi audience. Di samping itu peran emosi dalam penyebaran misinformasi juga harus diperhatikan. Dalam studinya, emosi telah terbukti memengaruhi cara orang memproses informasi yang salah Emosi juga dapat memfasilitasi penyebaran informasi yang salah di media sosial, dengan konten yang mampu memicu emosi yang kuat menyebar lebih mudah. (Chou, Gaysynsky, dan Vanderpool. 2020)

Berbagai kajian yang membahas tentang peran fact checking sudah ada dari negara Korea Selatan, Maroko, dan Amerika Serikat. Terdapat beragam metode yang digunakan untuk mendalami topik fact checking. Adapun literasi media mempunyai peranan penting di dalam menerapkan peran fact checking untuk mengurangi gangguan informasi. Setiap penelitian memiliki kelebihan dan celahnya masing-masing. Adapun celah penelitian yang ditemukan oleh penulis terhadap keenam penelitian terdahulu akan dijadikan kesempatan untuk melengkapi atau mendalami celah serta menjadi bahan pertimbangan agar tidak menghasilkan celah yang sama pada penelitian ini. Padahal lonjakan secara global sangat rentan terhadap disinformation dan misinformation sehingga masih ada kekosongan bagaimana proses audiens dalam mengimplementasikan fact checking akan suatu topik pemberitaan memiliki korelasi dengan pemikiran dan perbuatan yang diambil. Dalam hal ini terkait cara memeriksa fakta untuk dikonsumsi, ditafsirkan, dan ditindaklanjuti yang didasari oleh signifikansinya pada pencarian informasi.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3	Penelitian Terdahulu 4	Penelitian Terdahulu 5	Penelitian Terdahulu 6
Nama Peneliti dan Judul Penelitian	<p>Nama Peneliti: Hyun Suk Kim, Yoo Ji Suh, Eun-mee Kim, Eunryung Chong, Hwajung Hong, Boyoung Song, Yena Ko & Ji Soo Choi</p> <p>Judul Penelitian: <i>Fact-Checking and Audience Engagement: A Study of Content Analysis and Audience Behavioral Data of Fact-Checking Coverage from News Media.</i></p>	<p>Nama Peneliti: Senja Yustitia dan Pandji Dwi Ashrianto</p> <p>Judul Penelitian: <i>An Analysis on Covid-19 Disinformation Triangle in Indonesia</i></p>	<p>Nama Peneliti: Hamza Bailla dan Mohammed Yachoulti</p> <p>Judul Penelitian: <i>Citizen journalism in Morocco: the case of fact-checkers</i></p>	<p>Nama Peneliti: S. Mo Jones-Jang, Tara Mortensen, dan Jingjing Liu</p> <p>Judul Penelitian: <i>Does Media Literacy Help Identification of Fake News? Information Literacy Helps, but Other Literacies Don't</i></p>	<p>Nama Peneliti: Hyunyi Cho, Julie Cannon, dan Rachel Lopez</p> <p>Judul Penelitian: <i>Social media literacy: A conceptual framework</i></p>	<p>Nama Peneliti: Theodora Dame Adjin Tettey</p> <p>Judul Penelitian: <i>Combating fake news, disinformation, and misinformation: Experimental evidence for media literacy education</i></p>
Masalah Penelitian	<p>Bagaimana peran audiens dalam proses fact checking untuk menanggapi berita palsu dan disinformasi?</p>	<p>Bagaimana disinformation dan misinformation bisa menyebar luas ketika pandemi sehingga membuat orang bingung dalam menemukan</p>	<p>Bagaimana fenomena fact checking dari relasi sosial menjadi letak penyebaran disinformasi dan misinformasi yang sebelumnya tidak pernah</p>	<p>Bagaimana pentingnya literasi media mempunyai hubungan yang erat dengan aspek informasi dimana adanya budaya yang</p>	<p>Bagaimana efek berbahaya dari media sosial menghantarkan penggunaannya untuk lebih aware dengan fungsional literasi media yang</p>	<p>Apakah terdapat pengaruh literasi media dan informasi terhadap keterampilan dalam mengidentifikasi berita palsu, disinformation, dan</p>

		sumber yang bisa dipercaya?	terjadi di Maroko?	seimbang dengan makna yang disampaikan oleh media di dalamnya?	digunakan sebagai obat penangkal pesan media yang salah.	misinformasi baik secara online maupun offline?
Teori & Konsep	Theory of Audience Engagement	Konsep Tujuh Tipe Disinformation dan Misinformation	Konsep Citizen Journalism	Teori Inokulasi	Konsep Literasi Media	Konsep MIL Literasi Media dan Informasi
Metodologi	Metode Kualitatif	Metode Kualitatif dengan Analisis Frekuensi	Metode Kualitatif dengan Wawancara dan Observasi	Metode Kuantitatif dengan Survey Online sampel warga Amerika Serikat berjumlah 1.299 orang	Metode Kualitatif	Metode Kuantitatif
Hasil Penelitian	Efektifitas peran pengecekan fakta sejalan dengan kepentingan jurnalisme untuk mengoreksi informasi salah yang tersebar.	Disinformasi dan misinformasi paling banyak tersebar di bulan Maret, April hingga Juli terjadi di media sosial Facebook, WhatsApp, dan Twitter.	Tujuh langkah preventif dari Angel H membantu masyarakat di sana untuk lebih mudah mengidentifikasi mana berita yang fakta dan opini semata.	Terdapat Tiga Bagian Penting dari Literasi Media yang bisa membantu proses pencarian informasi di media sosial untuk menghindari konsumsi gangguan informasi.	Literasi media bukan hanya keterampilan melainkan sistem yang dipergunakan agar tidak salah menafsirkan pesan media.	Skala 45% mereka yang belum pernah mendapatkan pelatihan pendeteksian berita palsu tidak bisa membedakan mana berita yang akurat dan tidak.

2.2 Teori atau Konsep

2.2.1 Teori Inokulasi

Menurut teori ini pada awalnya dikemukakan oleh William MC Guire pada 1964 tentang orang yang tidak memiliki informasi akan suatu hal atau tidak menyadari posisi mengenai hal itu, maka akan lebih mudah untuk dibujuk atau dipersuasi. Oleh sebab itu, orang itu tidak mempunyai kesiapan untuk menolak argumen dari persuader. Salah satu cara yang bisa digunakan agar tidak mudah terkena pengaruh tersebut yaitu menyuntik dengan argumentasi balasan (Maulana & Gumelar, 2020)

Dengan kata lain, sebaiknya mempunyai senjata yaitu dengan argumentasi yang kredibel agar tidak mudah dipersuasi. Berdasarkan Mc Guire orang dapat di inokulasi untuk melawan persuasi, dan para politikus sering kali melakukannya. Mereka memperingatkan khalayaknya bahwa lawan politiknya mungkin akan mencoba mempersuasi mereka dengan beberapa pandangan. Mereka memberitahu pada khalayaknya apa yang mungkin dikatakan oleh lawan politiknya seraya memberikan alasan mengapa lawannya itu salah (Maulana & Gumelar, 2020)

Dengan demikian para politisi berharap dapat menyuntik para pengikutnya dengan argumentasi balasan agar kemudian dapat digunakan untuk menyangkal argumentasi lawan. Dalam teori inokulasi ini ada tiga hal penting yang diyakini bisa membuat orang lain resisten terhadap perubahan informasi yang melawan keyakinan mereka yaitu tantangan terhadap sikap, keyakinan, dan perilaku.

2.2.2 Konsep Tujuh Langkah Untuk Pemeriksaan Fakta Yang Lebih Baik

Alasan penggunaan tujuh konsep dari Angie (2014), dalam Hamza dan Mohammed (2020) karena pengecekan fakta tidak jauh berbeda dari jurnalisme, tetapi memiliki pandangan yang berbeda. Dikhususkan untuk fokus yang tidak berhenti di situ saja, tetapi berdasarkan pada bukti. Ketika Anda akan memeriksa fakta, tujuan Anda yaitu mengungkap semua bukti.

Berikut uraian tujuh langkah yang bisa digunakan untuk pemeriksaan fakta jurnalistik.

1. Tanyakan bukti kepada orang yang membuat klaim

Langkah ini merupakan dasar utama ketika memberikan pertanyaan yang faktual. Biasanya ini digunakan untuk mencari tau dari mana mereka mendapatkan klaim tersebut, bisa jadi dari suatu tempat. Orang akan lebih cenderung tidak membuat pernyataan begitu saja, apalagi pernyataan yang tidak akurat. Dalam hal ini, kita bisa mempertimbangkan bukti yang didapatkan dari si pembicara. Sesudah memiliki itu, selanjutnya bisa melakukan pencarian bukti lain baik yang bertentangan atau menegaskannya.

2. Cari apa yang telah ditemukan pemeriksa fakta lain sebelum Anda.

Kebanyakan orang cenderung menyukai orisinalitas, tetapi masih jarang pemeriksa fakta pertama yang melihat klaim. Sebelum kita yang melakukan itu, ada orang lain yang lebih dulu sudah meneliti dan menulis hal yang sama. Ketika sedang menulis tentang topik tertentu sebaiknya menggunakan kredit yang tepat guna menghindari plagiarisme. Kita bisa melihat karya orang lain di *fact checker.org*, pemeriksa fakta *Washington Post*, *Snopex*, dan situs pengecekan fakta lainnya. Setelah melihat apa yang sudah mereka temukan di

karya tersebut, langkah berikutnya bisa memverifikasi buktinya secara individu.

3. Lakukan pencarian di *Google*, lalu cari lagi.

Sebenarnya melakukan pencarian informasi di google itu adalah hal yang dasar, tetapi algoritmanya sangat kuat. Apabila diawali dengan menetik beberapa kata, perhatikan secara baik-baik untuk melihat istilah apa yang disarankan oleh *Google*. Pengaturan pencarian lanjutan pada *Google* memungkinkan kita untuk melihat situs dan jangka waktu tertentu.

Dalam hal ini jangan merasa cepat puas dengan hanya menetik satu atau dua pertanyaan. Bisa dengan mencari menggunakan kombinasi yang berbeda sebanyak mungkin. Sebagai contoh, ketika menulis sesuatu seperti “*climate change*”. Kita bisa menelusuri “*climate change*”, “*global warming*”, “emisi karbon”, dan lainnya.

Selanjutnya, *challenge* diri sendiri untuk mempelajari cara menggunakan operator pencarian pada google, sehingga bisa melihat berdasarkan jenis file juga (file;pdf) atau dengan nama (site: polifact.com).

4. Lakukan pencarian dengan *Deep Web*

Apa itu *Deep Web*? *Deep Web* mencakup area Internet yang tidak terbuka untuk pencarian permukaan. Ini biasanya berarti database dan situs yang berlangganan. Di sini, di *PolitiFact*, menggunakan database berbayar seperti *Lexis Nexis* untuk mencari suara kongres, komentar publik, atau laporan berita yang mungkin sudah berumur puluhan tahun. *PolitiFact* menggunakan database *Critical Mention* untuk mencari acara TV dan teks tertutupnya. Dan kami

menggunakan *Wayback Machine* dari *Internet Archive* (gratis) untuk menemukan informasi lama yang ditarik orang dari Web. Perlu diingat bahwa basis data baru selalu online, jadi jangan berasumsi bahwa apa yang tidak ada kemarin tidak ada hari ini. Hal ini juga berlaku untuk hasil *Google*. Apabila tidak mampu membayar untuk berlangganan situs? Dapat melakukan pemeriksaan di perpustakaan umum setempat. Di sana terdapat banyak perpustakaan menawarkan akses ke database komersial.

5. Cari ahli dengan perspektif berbeda.

Para ahli dapat mengarahkan Anda ke penelitian yang mungkin tidak Anda temukan sendiri, dan mereka sering memberikan konteks penting pada penelitian yang sudah Anda temukan. Pakar sering kali dapat menyelamatkan Anda dari membuat asumsi yang salah tentang topik yang rumit.

Pastikan untuk meminta ahli untuk membantu Anda menemukan lebih banyak ahli. Pertanyaan bagus untuk ditanyakan adalah, "*Adakah orang yang pendapatnya Anda hormati yang mungkin tidak setuju dengan Anda?*" atau, "*Apakah ada orang yang akan Anda rekomendasikan yang dianggap sebagai otoritas dalam masalah ini?*" Para ahli benar-benar dapat membantu Anda melampaui pandangan hitam-putih tentang masalah untuk menggambarkan spektrum kompleksitas.

6. Lihat ke beberapa buku.

Anda mungkin tidak punya waktu untuk membaca seluruh buku dalam tenggat waktu yang ketat, tetapi menelusuri Amazon dapat membantu

Anda mencari kutipan atau menemukan penjelasan istilah teknis. Situs web *WorldCat.org* dapat menemukan buku itu dan memberi tahu Anda perpustakaan mana yang paling dekat dengan Anda. Lalu ada *ebook* yang bisa dibeli dari vendor atau cari unduhan gratis dari *Internet Archive* atau perpustakaan lokal Anda. Baik di atas kertas atau tablet elektronik, buku adalah sumber informasi yang kaya konten.

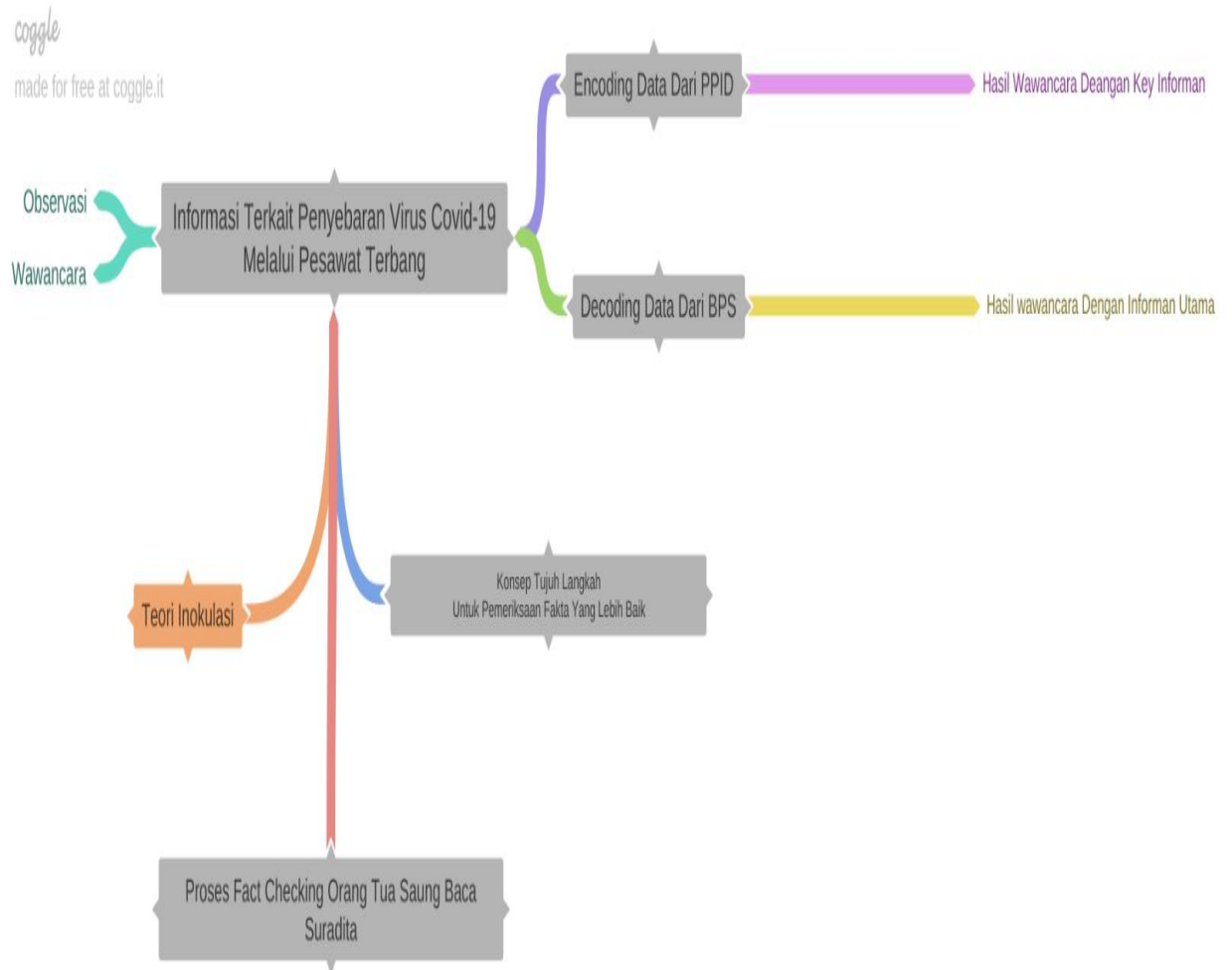
7. Ada cara lagi?

Nah, dalam hal pengecekan fakta, setelah Anda melewati poin-poin di atas, Anda akan memutar kembali, dan bertanya pada diri sendiri pertanyaan-pertanyaan ini: "*Apa lagi yang belum saya lihat? Dengan siapa lagi saya bisa bicara? Sudut lain apa yang harus saya pertimbangkan?*" Beristirahat sejenak untuk memikirkan proses sering kali dapat membuka pintu ke informasi terakhir dan penting yang akan memastikan keberhasilan pemeriksaan fakta.

Hal ini menjadi opsional untuk mendapatkan cara yang mungkin dirasa belum dilakukan, bisa dilakukan untuk memperkuat pemeriksaan fakta. Contohnya, seperti menambahkan kurikulum *fact checking* pada dunia pendidikan yang dapat meminimalisir adanya gangguan informasi.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 2.3 Alur Penelitian